

KRITIK EPISTEMOLOGIS TERHADAP KONTRIBUSI ABID AL-JABIRI ATAS STUDI QURAN

Rizki Ramadhan Sitepu¹, Moh Firdaus HN², Muhammad Falihul Anam³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: ¹ramadhanrizky102019@gmail.com, ²mohfirdaushn@gmail.com,
³falihulanam16@gmail.com

Abstract

Understanding of the Qur'an in the contemporary era has undergone a methodological shift from traditional approaches toward more contextual and rational frameworks. One of the key figures in this intellectual transformation is Abid al-Jabiri, a Moroccan philosopher who offers an epistemological approach to Qur'anic interpretation. This study aims to examine al-Jabiri's contributions to Qur'anic studies, emphasizing the significance of interpreting the Qur'an based on the chronological order of revelation and his critique of ideological and dogmatic tendencies in classical exegesis. Employing a qualitative-descriptive method, this research adopts a library-based approach to analyze al-Jabiri's seminal works, such as *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* and *Fahm al-Qur'an al-Hakim*. The findings reveal that al-Jabiri underscores the necessity of intellectual liberation through an objective approach to the Qur'an (the concept of *epoché*) and advocates for a clear distinction between ideology and sacred text. His proposed approaches of *al-Faṣl* (separation) and *al-Waṣl* (connection) represent efforts to render the Qur'an more contextual and relevant to the modern age. The study concludes that al-Jabiri's critical epistemology can serve as a methodological bridge between tradition and modernity in Qur'anic exegesis.

Keywords: Critique, Epistemology, Qur'an, Abid al-Jabiri, Qur'anic Studies

Abstrak

Pemahaman terhadap al-Qur'an di era kontemporer mengalami pergeseran metodologis dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional. Salah satu tokoh penting dalam gelombang ini adalah Abid al-Jabiri, filsuf asal Maroko yang menawarkan pendekatan epistemologis dalam memahami al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi al-Jabiri terhadap studi Qur'an dengan menekankan pentingnya penafsiran berdasarkan urutan kronologis turunnya wahyu serta kritiknya terhadap pendekatan ideologis dan dogmatis dalam tafsir klasik. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan terhadap karya-karya utama al-Jabiri seperti *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* dan *Fahm al-Qur'an al-Hakim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Jabiri menekankan pentingnya pembebasan intelektual melalui pendekatan objektif terhadap al-Qur'an (konsep *epoché*) serta perlunya pemisahan antara ideologi dan teks suci. Pendekatan *al-Faṣl* dan *al-Waṣl* yang ditawarkannya menjadi upaya untuk menjadikan al-Qur'an kontekstual dan relevan dengan zaman modern. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa epistemologi kritis al-Jabiri dapat dijadikan sebagai jembatan metodologis antara tradisi dan modernitas dalam studi tafsir al-Qur'an.

Kata kunci: Kritik, Epistemologi, Qur'an, Abid al-Jabiri, Studi Qur'an

A. Pendahuluan

Studi Al-Qur'an di era kontemporer mengalami dinamika yang menarik. Berbagai metode interpretasi bermunculan, tidak hanya terbatas pada metode tradisional, namun juga mengintegrasikan pendekatan-pendekatan modern seperti hermeneutika, sosiologi, dan psikologi. Studi Al-Qur'an era ini dipicu oleh modernis muslim Mesir, Jamaluddin al-Afghani (1896) dan muridnya Muhammad Abduh (1905 M), di India oleh Sayyid Ahmad Khan (1989 M) dan di Pakistan oleh Muhammad Iqbal (1938) yang kemudian diikuti oleh pemikir lainnya (Nasaruddin Baidan, 2003). Muhammad As'ad mengkritik bentuk-bentuk pemikiran tradisional yang dianggap terperangkap dalam dogma dan otentisitas tekstual yang tidak mampu menjawab masalah kontemporer. Pemikiran tradisional yang dimaksud adalah pendekatan yang menganggap Al-Qur'an, Hadis, dan sumber-sumber agama lainnya sebagai dokumen yang statis, tidak berubah, dan harus diterima tanpa ruang untuk interpretasi baru. As'ad menyatakan bahwa cara pandang seperti ini menghambat perkembangan dan kemajuan umat Islam (As'ad, 2019).

Suatu penafsiran, menurut Mun'in Sirri, disebut modern jika berkaitan langsung dengan realita atau merefleksikan realitas sosial. Hanya saja dalam perjalanannya, al-Qur'an menjadi teks sakral yang seakan berada di langit, jauh dan tidak bisa disentuh (Firdausiyah, 2020). Muhammad Asad, dalam karyanya *The Message of the Qur'an* menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dari wahyu. Asad berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak hanya merupakan teks religius, tetapi juga sebuah panduan hidup yang relevan untuk semua zaman. Ia menekankan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab dan konteks budaya pada masa turunnya wahyu sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam tafsir (Ghifari, 2023). Pemahaman terhadap al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks historis (*asbāb al-nuzūl*) yang melengkapi proses pewahyuannya. Hanya saja penekanan untuk memahami al-Qur'an sesuai urutan kronologis turunnya (*tartīb al-nuzūl*) untuk menemukan makna objektivitas al-Qur'an hanya dilakukan beberapa sarjana.

Salah satu sarjana yang berusaha memahami al-Qur'an berdasar urutan turunnya adalah Muhammad Abid al-Jabiri, seorang sarjana muslim asal Maroko. Al-Jabiri menegaskan bahwa jika al-Qur'an tidak dipahami berdasar pada urutan turunnya maka pemahaman tersebut tidak akan tepat (Al-Jabiri, 2008). Hal ini dilakukan oleh al-Jabiri untuk menemukan sisi makna objektif dalam al-Qur'an dan bahwa ayat al-Qur'an dijelaskan oleh ayat-ayat lain yang turun setelahnya. Ketika para sarjana al-Qur'an mendefinisikan al-Qur'an dengan berbagai definisi, al-Jabiri justru menjelaskan bahwa al-Qur'an telah mendefinisikan dirinya sendiri (Al-Jabiri, 2006). Kepercayaan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan kitab tafsirnya, telah mengantarkan dirinya pada pengkajian al-Qur'an sesuai urutan turunnya. Hal ini senada dengan alur kajian fenomenologis. Untuk menemukan sisi objektivitas al-Qur'an, al-Jabiri membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Penafsiran ideologis para pakar dalam banyak kitab-kitab tafsir diletakkannya dalam tanda kurung agar tidak mempengaruhi proses penafsirannya. Dalam fenomenologis, hal ini dikenal dengan konsep *epoché*, yaitu meletakkan praduga-praduga awal, makna kajian-kajian sebelumnya dalam tanda kurung (Sexton, 2009).

Kontribusi al-Jabiri telah menarik perhatian luas dalam diskursus akademik, khususnya di ranah filsafat Islam dan epistemologi. Kajian-kajian sebelumnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi. Pertama, studi yang menyoroti kritik epistemologis al-Jabiri terhadap struktur rasionalitas Arab klasik. Dalam tipologi ini, para sarjana membedah kategorisasi al-Jabiri tentang berbagai bentuk akal Arab dan menilai relevansinya dalam merumuskan nalar keislaman kontemporer (Zayd, 2005). Kedua, kajian yang menitikberatkan pada reinterpretasi al-Jabiri terhadap teks-teks klasik, yang menawarkan pendekatan progresif dan kontekstual dalam memahami al-Qur'an dan Hadis (Rorty, 2010). Tipologi ketiga lebih berorientasi pada kritik al-Jabiri terhadap modernitas Barat, sekularisme, dan upayanya membangun sintesis antara modernitas dan identitas intelektual Islam (Ahmed, 1992).

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis kontribusi epistemologis Abid al-Jabiri dalam studi al-Qur'an, khususnya melalui pendekatannya yang menekankan pembacaan kronologis dan pembebasan tafsir dari ideologi. Kajian ini berupaya menilai sejauh mana kerangka epistemologis al-Jabiri dapat menjadi jembatan metodologis antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan interpretasi Islam yang relevan dengan zaman modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana kerangka pemikiran al-Jabiri dalam penafsiran al-Qur'an. Upayanya dalam menemukan sisi makna objetif dari al-Qur'an merupakan sebuah kritik yang dilakukannya terhadap banyak penafsiran yang cenderung ideologis. Penguraian data dan analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan relevansi atas apa yang dilakukan al-Jabiri dengan perkembangan penafsiran di era kontemporer secara umum dan kajian al-Qur'an di Indonesia secara khusus.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model deskriptif analitis. Pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari sumber data primer, yaitu kitab karya al-Jabiri *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* dan *Fahm al-Qur'an al-Hâkim* dan menganalisisnya dengan menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel dan referensi lain yang relevan dengan tema kajian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Abid al-Jabiri dan Studi Qur'an Kontemporer

Seiring berkembangnya kajian Islam, studi al-Qur'an di era kontemporer juga mengalami transformasi signifikan. Edward Said, misalnya, menggarisbawahi bahwa Islam seharusnya dipahami sebagai tradisi yang hidup dan beragam, bukan sebagai objek beku dalam kerangka orientalis yang penuh *stereotype* (Rahman, 2013). Pandangan ini menuntut akademisi Muslim untuk menggali dimensi sejarah, sosial, dan budaya Islam secara lebih mendalam dan nuansial. Sejalan dengan itu, Fazlur Rahman mendorong para sarjana Muslim untuk memahami teks-teks suci secara kontekstual (Fazlurrahman, 1982). Dalam teorinya yang dikenal sebagai *double movement*, Rahman menekankan pentingnya menggali konteks historis wahyu, lalu menerapkan prinsip-prinsip etisnya pada realitas kontemporer

(Fazlurrahman, 1980). Pendekatan ini membuka ruang dinamis bagi teks suci untuk terus relevan di tengah perubahan zaman.

Dalam menganalisis kontribusi Abid al-Jabiri terhadap studi Qur'an kontemporer, pendekatan genealogi seperti yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman memberikan kerangka kritis untuk menelusuri akar-akar historis dan perkembangan epistemologis pemikiran Jabiri. Pendekatan ini tidak semata-mata bersifat deskriptif, tetapi juga berusaha mengungkap kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran dalam lintasan sejarah intelektual Islam. Fazlur Rahman, melalui pendekatan double movement-nya, menekankan pentingnya membaca teks Qur'an dalam konteks historis pewahyuan (Asbab al-Nuzul) serta mengartikulasikannya secara etis dan normatif dalam konteks kontemporer (Syauqi, 2022). Demikian pula, Jabiri dalam karya monumentalnya *Naqd al-'Aql al-'Arabi* dan *Takwin al-'Aql al-'Arabi* mengusulkan pembacaan ulang warisan intelektual Arab-Islam dengan pendekatan kritis terhadap struktur epistemik yang dibentuk oleh tiga sistem utama: bayani (tekstual), 'irfani (gnostik), dan burhani (rasional) (Umair & Said, 2023).

Dengan menggunakan pendekatan genealogi, dapat dianalisis bahwa proyek hermeneutika Jabiri merupakan respons terhadap stagnasi epistemologis dunia Arab modern yang, menurutnya, terjebak dalam otoritarianisme bayani. Dalam hal ini, Jabiri tidak hanya menawarkan reinterpretasi terhadap teks Qur'an, tetapi juga merombak kerangka epistemik yang selama ini digunakan untuk membacanya. Jika Fazlur Rahman mengusulkan pendekatan tafsir yang bergerak dari konteks wahyu ke prinsip moral universal lalu kembali ke konteks sosial kontemporer, maka Jabiri menekankan pembebasan nalar Arab dari dominasi tekstualitas tanpa kritik. Melalui lensa genealogi Rahman, dapat dipahami bahwa proyek Jabiri merupakan bagian dari dinamika pembaruan tafsir dalam Islam modern. Ia tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan evolusi dari tradisi pembacaan kritis terhadap teks yang bermula dari pemikir-pemikir reformis sebelumnya. Namun yang membedakannya adalah fokus Jabiri terhadap dekonstruksi epistemologi Arab dan keberaniannya dalam memetakan pengaruh politik, mazhab, dan kekuasaan dalam pembentukan cara berpikir keislaman (Putra et al., n.d.).

Pendekatan ini mengungkap bahwa hermeneutika Jabiri bukan sekadar wacana tafsir, melainkan proyek intelektual yang luas yang berupaya membebaskan nalar Islam dari warisan sejarah yang membekukan. Dalam konteks studi Qur'an kontemporer, Jabiri menempati posisi penting sebagai figur yang memadukan kritik historis, analisis epistemik, dan keberpihakan pada rasionalitas. Ini sejalan dengan semangat Fazlur Rahman dalam melihat wahyu sebagai entitas dinamis yang menuntut pembacaan ulang yang kontekstual dan bertanggung jawab secara moral.

Laela Ahmed berpendapat perlunya rekonstruksi pemahaman yang lebih adil dan setara, penekanan ini dalam menyoroti kajian gender dan memahami peran perempuan dalam islam. Dalam pandangannya, untuk membangun pemahaman yang lebih seimbang dan objektif tentang Islam, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu menyoroti kontribusi dan pengalaman perempuan dalam sejarah keagamaan, sosial, dan budaya Islam (Ahmed, 1992). Amina wadud, seorang tokoh feminis seperti Laela Ahmed memberikan perspektif baru dalam kajian islam tentang gender. Menurutnya interpretasi teks-teks suci harus inklusif dan mempertimbangkan suara perempuan karena selama ini tafsir-tafsir tradisional sering mengabaikan pengalaman dan perspektif perempuan, bagi amina wadud

itu merupakan hal yang penting (Wadud, 1999). Dengan demikian, baik Laela Ahmed maupun Amina Wadud memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman yang lebih adil, setara, dan kontekstual dalam kajian Islam, khususnya terkait dengan isu gender. Pandangan ini sejalan dengan prinsip al-Jabiri, bahwa penafsiran harus dibebaskan dari “prasangka” ideologis agar makna al-Qur’ān dapat dimunculkan secara lebih otentik. Keduanya memperkuat argumen bahwa tafsir bukan sekadar upaya memahami teks, tetapi juga proses rekonstruksi makna yang dipengaruhi oleh posisi penafsir dalam sejarah dan masyarakat.

Sementara Nasr Hamid Abu Zayd memberikan sudut pandang yang menghubungkan agama dan sains. Ia berpendapat bahwa pemisahan antara keduanya, yang sering muncul di zaman modern, dapat diatasi dengan mengevaluasi kembali teks-teks klasik Islam dengan mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan dialog yang produktif. Pemisahan yang sering terjadi antara agama dan sains dalam konteks pemikiran modern sebenarnya adalah hasil dari cara pandang yang terlalu sekuler dan dikotomis terhadap kedua bidang ini (Zayd, 1995). Sumbangan signifikan lainnya berasal dari Tariq Ramadan, yang menekankan pentingnya komunikasi antarbudaya serta pemahaman yang lebih mendalam antara umat Muslim dan non-Muslim. Saya percaya bahwa Islam memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat modern serta berfungsi dalam menjembatani pemahaman di antara berbagai budaya dan tradisi (Ramadan, 2004). Gagasan Abu Zayd dan Ramadan ini memiliki resonansi kuat dengan pendekatan al-Jabiri yang ingin menafsirkan al-Qur’ān tidak dari sudut pandang penafsiran masa lalu, tetapi dari sejarah turunnya wahyu sebagai proses dinamis yang terus berdialog dengan tantangan zaman.

Di tengah perkembangan wacana kontekstual tersebut, Abid al-Jabiri tampil dengan pendekatan epistemologis yang berbeda. Ia tidak hanya mengajukan cara baru membaca teks, melainkan juga merombak fondasi berpikir yang membentuk tafsir itu sendiri. Menurut al-Jabiri, penafsiran yang berkembang selama ini tidak netral, tetapi dibentuk oleh kepentingan ideologis: politik, mazhab, bahkan fanatisme sejarah (Al-Jabiri, 2006). Oleh karena itu, ia mengusulkan agar tafsir al-Qur’ān dimulai dari titik paling dasar: urutan turunnya ayat, bukan urutan mushaf. Melalui pendekatan *tartīb al-nuzūl*, ia berupaya menemukan kontinuitas makna yang lebih historis dan objektif.

Bagi al-Jabiri, pendekatan kronologis ini menjadi syarat untuk membebaskan al-Qur’ān dari “intervensi” tafsir masa lalu. Dengan menerapkan prinsip *epoché* dari fenomenologi, ia menganjurkan agar tafsir-penafsir klasik—yang sarat dengan praduga teologis dan politik—diletakkan dalam tanda kurung (Sexton, 2009). Dengan begitu, teks suci dapat “berbicara sendiri” secara objektif dalam konteks turunnya. Inilah bentuk konkret dari upaya epistemologis yang tidak hanya mengkritik struktur pengetahuan, tetapi juga menyusun ulang cara kerja tafsir sebagai disiplin ilmu.

Dengan demikian, pendekatan Abid al-Jabiri memberi kontribusi penting dalam menggeser fokus dari *apa yang ditafsirkan*, menjadi *bagaimana menafsirkan*, dan lebih jauh: *bagaimana kita berpikir tentang penafsiran*. Artikel ini akan berupaya menjawab pertanyaan tersebut dengan menelusuri gagasan al-Jabiri mengenai definisi al-Qur’ān dan strategi penafsirannya yang bersandar pada objektivitas sejarah.

C.2. Redefinisi al-Qur'an Menurut al-Jabiri

Makna al-Qur'an secara bahasa dibangun dari dua pandangan yang sudah mashur di kalangan pakar al-Qur'an, yaitu antara al-Qur'an merupakan derivasi kata *qara'a* dan tidak. Menanggapi hal ini, al-Jabiri menegaskan bahwa secara bahasa al-Qur'an terambil dari kata *qara'a* yang memiliki arti membaca (*al-Qira'ah* dan *al-Tilawah*) sesuai dengan ayat yang pertama turun, yaitu ayat pertama dalam surah al-Alaq dan juga berdasar pada apa yang tercantum dalam surah al-Qiyamah ayat 16 sampai 19 (Aljabiri, 2006).

Al-Qur'an sebenarnya telah didefinisikan oleh para pakar dengan berbagai definisi, al-Jabiri menyebutkan lima definisi al-Qur'an yang berbeda. Namun, definisi-definisi tersebut menurut al-Jabiri cenderung ideologis. Alih-alih masuk ke dalam perdebatan definisi al-Qur'an tersebut, menurut al-Jabiri, al-Qur'an telah memberikan definisi terhadap dirinya sendiri yang tercermin dalam surah al-Syu'ara ayat 192-196, surah al-Isra ayat 106 dan surah Ali Imran ayat 3-4. Berdasarkan ayat-ayat tersebut definisi al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang dibawa Jibril kepada Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab yang termasuk jenis wahyu yang termaktub dalam kitab-kitab terdahulu (Nadhiroh, 2017).

Definisi di atas memiliki tiga implikasi pemahaman. Pertama, bahwa al-Qur'an bukanlah hal yang sama sekali baru, melainkan seruan Tuhan kepada manusia yang bersifat kontinu. Kedua, al-Qur'an merupakan wahyu yang diterima berdasar pengalaman spiritual. Ketiga, al-Qur'an menjadikan penerimanya sebagai penjelas antara yang benar dan yang salah kepada manusia (Al-Jabiri, 2009).

C.3. Kerangka Penafsiran al-Jabiri dalam Kitab *Fahm Al-Qur'an*

Kegelisahan al-Jabiri tentang banyaknya penafsiran al-Qur'an yang cenderung ideologis melahirkan sebuah pertanyaan di benaknya, "Bagaimana memahami al-Qur'an?" Menurut al-Jabiri al-Qur'an seharusnya dipahami sebagai teks yang terbentuk dalam prosesnya selama lebih dari 20 tahun, dari permulaan turunnya wahyu sampai wafatnya penerima dan penyampainya, Nabi Muhammad saw. Penafsiran ideologis yang banyak dilakukan oleh ulama justru menghilangkan sisi objektifitas al-Qur'an. Menurut al-Jabiri untuk menghubungkan kita yang ada di masa sekarang dengan al-Qur'an sebagaimana keaslian permanennya, al-Qur'an perlu untuk dipahami berdasarkan waktu dan tempat di mana ia diturunkan (Al-Jabiri, 2007).

Pembacaan objektif al-Jabiri terhadap al-Qur'an berusaha untuk menjadikan al-Qur'an kontemporer untuk dirinya sendiri di masa turunnya dan kontemporer untuk kita di masa kini. Upaya tersebut dilakukannya dengan dua cara, *al-Fashl* dalam upaya menemukan sisi objektivitas al-Qur'an di masanya dan *al-Washl* dalam upaya rasionalitas dan kontekstualitas al-Qur'an pada masa kini. Pembahasan dua konsep ini dijelaskan secara terperinci dalam kitabnya *Nahnu wa al-Turas: Qira'ah Mu'asirah fi Turasina al-Falsafi* (Al-Jabiri, 2008).

Tabel 1. Kerangka Penafsiran al-Jabiri dalam Fahm al-Qur'an al-Hakīm

No	Langkah	Prinsip	Tujuan Utama	Keterangan
1	Membaca teks berdasarkan kronologi turunnya	Objektivitas historis	Memahami dinamika wahyu sesuai realitas sosial Nabi	Menolak urutan mushaf; menekankan pembentukan makna secara bertahap
2	Melakukan <i>epochē</i> atas tafsir klasik	<i>al-Faṣl</i>	Membebaskan teks dari ideologi para mufassir	Tafsir sebelumnya “ditangguhkan” agar tidak mengganggu pembacaan baru
3	Menghubungkan teks dengan konteks masa kini	<i>al-Waṣl</i>	Mengaktualkan makna wahyu dalam realitas kontemporer	Rasionalitas modern, nilai-nilai etis, dan tantangan sosial digunakan sebagai jembatan tafsir
4	Memahami teks sebagai sistem yang saling menjelaskan	Intertekstualitas	Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an	Penekanan pada korelasi antarayat dalam urutan turunnya, bukan redaksi akhir

Sumber: (Al-Jabiri, 2007)

Kerangka ini menunjukkan bahwa al-Jabiri tidak hanya mengusulkan model pembacaan historis, tetapi juga membangun sistem tafsir yang mengintegrasikan antara teks, konteks, dan rasionalitas. Prinsip *al-Faṣl* berfungsi sebagai strategi dekonstruksi, sementara *al-Waṣl* merupakan strategi rekonstruksi yang membawa makna wahyu ke dalam ruang aktual.

Berangkat dari penamaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai al-Qur'an dan Kitab, al-Jabiri membedakan antara al-Qur'an *al-Matluw* dan al-Qur'an *al-Maktub*. Makna al-Qur'an *al-Matluw* diperoleh dari penghayatan hati sebagaimana dijelaskan al-Syatibi tentang pemahaman ahli sufi dan ahli kebatinan terhadap al-Qur'an. Sedangkan memahami al-Qur'an *al-Maktub* harus mengikuti urutannya sebagaimana buku. Al-Jabiri menegaskan bahwa memahami al-Qur'an berarti memahami “Kitab”. Dalam hal ini, al-Qur'an perlu untuk dipahami sebagaimana urutan turunnya, karena jika tidak maka pemahamannya tidak akan tepat (Aljabiri, 2006).

C.4. Refleksi dan Aktualisasi: Kontribusi al-Jabiri dalam studi Qur'an

Abid al-Jabiri (1935-2010) merupakan salah satu pemikir paling berpengaruh di dunia Arab, terutama dalam konteks pemikiran Islam dan Arab masa kini. Sebagai seorang filsuf dan peneliti, al-Jabiri terkenal karena kemampuannya yang luar biasa dalam menganalisis dan mengkritisi struktur pemikiran Arab, baik yang berasal dari tradisi klasik maupun pemikiran yang modern. Karyanya meliputi berbagai aspek, mulai dari kritik terhadap rasionalitas dalam tradisi Arab klasik hingga pemikiran yang berusaha

memberikan solusi untuk krisis intelektual yang sedang dihadapi dunia Arab di zaman modern. Dalam konteks ini, al-Jabiri menyoroti isu-isu mendasar dalam pemikiran Arab yang telah memengaruhi cara berpikir dan cara memahami tantangan sosial, politik, serta budaya yang dihadapi oleh dunia Arab saat ini.

Al-Jabiri menganggap dirinya sebagai seorang pemikir yang tidak hanya menelaah ide-ide klasik, tetapi juga menggabungkan metodologinya dengan keadaan modern. Dengan melakukan analisis kritis terhadap warisan intelektual Arab, ia mencoba mengembangkan teori yang dapat menghubungkan tradisi dengan modernitas. Salah satu isu penting yang diangkat adalah bagaimana warisan intelektual Arab-Islam, khususnya dalam filsafat dan teologi, telah terjebak dalam pola-pola pemikiran yang statis dan dogmatis. Menurut al-Jabiri, pemikiran ini telah merintangi kemajuan sosial dan intelektual di dunia Arab. Dalam bukunya yang sangat dikenal, *Naqd al-'Aql al-'Arabi* (Kritik terhadap Akal Arab), al-Jabiri mengidentifikasi tiga jenis utama dari "akal Arab", yaitu akal representatif, akal instrumental, dan akal ekspresif, yang menurut pandangannya berperan dalam membentuk pola pikir tradisional yang cenderung menghindari rasionalitas dan inovasi (Nadhiroh, 2017).

Kontekstualisasi tokoh Abid al-Jabiri perlu dipahami dalam kerangka sejarah yang lebih luas, termasuk pengalaman kolonial, kebangkitan nasionalisme, serta krisis intelektual yang dialami dunia Arab dan Islam selama abad ke-20 dan ke-21. Dilahirkan di Maroko pada tahun 1935, al-Jabiri dibesarkan di tengah masa yang penuh ketegangan, di mana negara-negara di dunia Arab sedang berusaha untuk mendapatkan kemerdekaan dari kolonialisme Eropa, yang telah berdampak pada tatanan sosial, politik, dan budaya masyarakat Arab. Maroko telah berada di bawah kontrol kolonial Prancis sejak awal abad ke-20, dan walaupun Maroko mencapai kemerdekaan pada tahun 1956, pengaruh jangka panjang dari kolonialisme masih dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam sektor pendidikan dan pemikiran. Kolonialisme Prancis menghadirkan sistem pendidikan dan budaya Barat yang memperkenalkan modernitas, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Arab-Islam.

Di satu sisi, kolonialisme membawa teknologi dan pemikiran Barat yang memperluas perspektif baru, tetapi di sisi lain, ia juga menimbulkan kerusakan signifikan terhadap identitas budaya dan intelektual dunia Arab. Dampak ini menghasilkan kesenjangan yang signifikan antara tradisi Arab-Islam dan pemikiran-pemikiran modern Barat, serta menimbulkan dilema besar bagi para cendekiawan Arab, yang harus menghadapi tantangan untuk menyusun suatu bentuk pemikiran yang dapat mengintegrasikan kemajuan modern tanpa mengabaikan akar budaya mereka (Gran, 2005).

C.5. Kritik Epistemologis

Al-Jabiri menegaskan betapa krusialnya refleksi intelektual di antara para intelektual Arab. Introspeksi ini tidak sekadar menjadi kritik terhadap pemikiran Barat, tetapi juga melakukan penilaian ulang terhadap pemikiran dan tradisi Arab-Islam itu sendiri. Salah satu aspek utama dalam pemikirannya adalah penelusuran kembali ke esensi rasionalitas dalam tradisi intelektual Islam. Al-Jabiri berkeyakinan bahwa Islam, sejak awal, telah mengembangkan tradisi rasionalitas yang kaya, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, maupun teologi. Namun, ia berpendapat bahwa seiring waktu, tradisi ini terdesak oleh dogmatisme dan konservatisme yang menghalangi kemajuan intelektual. Dalam karya

Naqd al-‘Aql al-‘Arabi (Kritik terhadap Akal Arab), ia menunjukkan bahwa pemikiran klasik Arab sering terjebak dalam pola pikir yang kaku dan irasional, yang menghalangi dinamika perubahan. Ia berpendapat bahwa dunia Arab perlu kembali ke dasar-dasar rasionalisme ini agar dapat menghadapi tantangan modernitas dengan lebih efektif (Arkoun, 1994).

Al-Jabiri juga menyoroti sikap dunia Arab yang cenderung meniru tanpa analisis terhadap pemikiran Barat, yang sering dipandang sebagai tanda kemajuan dan modernisasi. Menurutnya, banyak intelektual Arab yang terjebak dalam menerima ide-ide Barat tanpa memperhitungkan kesesuaian dan relevansi dengan kondisi sosial, budaya, serta agama di dunia Arab. Menurut al-Jabiri, hal ini hanya menghasilkan ketergantungan intelektual yang buruk dan menghalangi dunia Arab untuk menciptakan pemikiran orisinal yang sesuai dengan konteks lokal. Al-Jabiri berpendapat bahwa, walaupun pemikiran Barat memberikan kontribusi signifikan dalam teknologi dan ilmu, dunia Arab harus menemukan cara sendiri untuk mengembangkan pemikiran yang sejalan dengan identitas budaya dan agama mereka. Sebagai ilustrasi, ia mengecam usaha-usaha intelektual yang hanya menjiplak ide-ide seperti sekularisme dan demokrasi Barat tanpa melakukan analisis mendalam tentang penerapan ide-ide ini dalam konteks dunia Arab (Al-Jabiri, 1986).

Kritik al-Jabiri terhadap dunia Arab juga meliputi dimensi politik dan sosial. Menurutnya, dunia Arab sering kali terjebak dalam sistem politik yang tidak demokratis dan tidak mampu mendorong perubahan yang positif. Ia berpendapat bahwa sejumlah negara Arab terjebak dalam politik otoriter yang mengekang kebebasan berpendapat dan menghalangi kemajuan sosial. Al-Jabiri menekankan perlunya menciptakan negara yang lebih demokratis, dengan sistem yang dapat mendorong keterbukaan pemikiran serta partisipasi masyarakat. Akan tetapi, ia juga menekankan bahwa demokrasi yang hendak diterapkan harus berlandaskan pada nilai-nilai lokal yang sejalan dengan tradisi dan ajaran Islam, bukan hanya meniru pola-pola demokrasi Barat (Aljabiri, 2006).

Abid al-Jabiri merupakan seorang pemikir dan intelektual Arab yang dikenal karena perspektif kritisnya terhadap tradisi intelektual Islam serta dunia Arab secara umum. Dalam tulisan-tulisannya, ia membahas isu-isu epistemologi, pendidikan, dan struktur intelektual dunia Arab yang terhambat karena dominasi pemikiran taklid (meniru) dan ketertutupan terhadap kemajuan pemikiran modern. Untuk memahami pemikiran Abid al-Jabiri, kita bisa membandingkannya dengan beberapa tokoh penting lainnya dalam pemikiran Islam modern dan kontemporer.

Abid al-Jabiri menyoroti pentingnya pembaruan epistemologi dalam Islam, khususnya untuk mengatasi krisis intelektual yang muncul akibat dominasi pola pikir taklid (meniru). Ia berpendapat bahwa sistem pendidikan dan cara berpikir di dunia Arab harus menjalani perubahan signifikan untuk dapat mengembangkan rasionalitas dan kemampuan berpikir kritis. Dalam karya terkenalnya *Naqd al-Aql al-Arabi* (Kritik terhadap Akal Arab), al-Jabiri mengungkapkan tiga jenis pola pikir yang membatasi dunia Arab: akal filosofis, akal ilmiah, dan akal hukum muh (Al-Jabiri, 2009). Sedangkan Muhammad Abduh seorang reformis yang lebih condong pada pemahaman Islam modernis dan berusaha mengintegrasikan pemikiran rasional dengan prinsip-prinsip Islam. Walaupun Abduh juga mengedepankan rasionalitas, ia lebih bersikap moderat dalam merespons tradisi. Abduh berupaya mereformasi Islam dengan cara mengharmoniskan antara nalar dan wahyu. Akan

tetapi, ia tidak memberikan kritik secara langsung terhadap struktur epistemologis seperti yang dilakukan oleh al-Jabiri (Razak & Rahim, 2021).

Abid al-Jabiri lebih memusatkan perhatian pada reformasi intelektual dan epistemologi ketimbang perubahan sosial-politik. Dia mengkritik kebukan pemikiran Arab dan mendesak pentingnya perubahan dalam pola pikir. Namun, ia tidak menegaskan perubahan dalam tatanan negara atau masyarakat secara langsung. Al-Jabiri cenderung menekankan analisis epistemologi yang lebih mendalam mengenai cara dunia Arab dapat mengatasi stagnasi intelektual yang ada (Aljabiri, 2006). Sedangkan Sayyid Qutb lebih menekankan pentingnya revolusi sosial dan politik untuk membangun masyarakat Islam yang sempurna, serta penolakan terhadap Barat. Pemikiran Qutb sangat terpengaruh oleh pandangannya tentang perlunya penerapan syariat dan jihad sebagai bagian dari proses pembentukan negara Islam yang sejati. Menurut Qutb, modernitas Barat dipandang sebagai bahaya bagi prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Islam (Qutb, 1950).

Walaupun Abid al-Jabiri mengecam tafsir tradisional, perhatian utamanya terletak pada modernisasi epistemologi dalam masyarakat Islam. Ia tidak secara langsung mengadopsi pendekatan hermeneutika, meskipun dia mendukung signifikansi perubahan dalam cara kita menafsirkan teks-teks keagamaan. Ia lebih menyoroti pentingnya pembebasan intelektual dan kritik terhadap pemikiran Arab yang terjebak (Nadhiroh, 2017). Sedangkan Nashr Hamid Abu Zayd mengadopsi pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an serta teks-teks keagamaan secara keseluruhan. Abu Zaid berpendapat bahwa pemahaman al-Qur'an tidak dapat semata-mata berfokus pada makna harfiah, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan budaya saat teks itu diwahyukan. Abu Zaid menegaskan bahwa interpretasi harus adaptif dan luwes untuk memahami makna al-Qur'an dalam konteks masa kini (Zayd, 1995).

D. Penutup

Studi ini menunjukkan bahwa kontribusi Abid al-Jabiri terhadap studi Qur'an kontemporer berakar pada proyek kritis dekonstruksi epistemologi Arab-Islam yang terbagi dalam tiga sistem utama: bayani, 'irfani, dan burhani. Pendekatan Jabiri, khususnya melalui kritik terhadap dominasi nalar bayani, menghadirkan pembacaan yang menekankan rasionalitas dan pembebasan wacana Islam dari dominasi historis dan ideologis. Melalui kerangka genealogis ala Fazlur Rahman, dapat disimpulkan bahwa Jabiri tidak hanya mengkritik warisan intelektual Islam klasik, tetapi juga berupaya merumuskan kerangka epistemik baru yang lebih kompatibel dengan tuntutan zaman modern. Namun, pendekatan Jabiri juga mengandung problem epistemologis, terutama terkait generalisasi terhadap tradisi bayani dan reduksi makna spiritual dalam pembacaan tekstual. Kritik ini penting untuk menyeimbangkan antara rasionalitas dan kekayaan hermeneutik Islam yang lebih inklusif. Dengan demikian, kontribusi Jabiri bersifat ambivalen: di satu sisi progresif dalam membuka ruang rasionalitas, namun di sisi lain berisiko mem marginalisasi dimensi transendental teks.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang lebih berfokus pada aspek epistemologi secara tekstual dan konseptual, tanpa melakukan eksplorasi empiris terhadap penerapan pemikiran Jabiri dalam praktik tafsir kontemporer di berbagai wilayah dunia Islam. Di samping itu, kajian ini belum membandingkan secara sistematis pendekatan Jabiri dengan pemikir kontemporer lainnya seperti Nasr Hamid Abu Zayd atau

Mohammed Arkoun yang juga menaruh perhatian pada kritik wacana Islam klasik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif yang lebih luas antara pemikiran Jabiri dan tokoh-tokoh pembaru hermeneutik al-Qur'an lainnya dalam konteks sosial-politik yang berbeda. Selain itu, penting pula mengkaji dampak konkret dari epistemologi Jabiri dalam praktik tafsir modern, baik di lembaga akademik, institusi keislaman, maupun dalam dinamika intelektual Muslim global.

Referensi

- Ahmed, L. (1992). *Women And Gender In Islam*.
- Al-Jabiri, M. A. (1986). *Naqd al-'Aql al-'Arabi (Kritik terhadap Akal Arab)*.
- Al-Jabiri, M. A. (2006). *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim, Juz 1*.
- Al-Jabiri, M. A. (2007). *Fahm al-Qur'an al-Hâkim*.
- Al-Jabiri, M. A. (2008). *Fahm al-Qur'an al-Hâkim*.
- Al-Jabiri, M. A. (2009). *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*.
- Aljabiri, M. A. (2006). *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim, Juz 1*.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*.
- As'ad, M. (2019). *Islamic Revivalism in the Arab World: A Study of the Modern Islamist Movement*.
- Fazlurrahman. (1980). *Major Themes of the Qur'an*.
- Fazlurrahman. (1982). *Islam And Modernity Transformation of An Intelektual Tradisition*.
- Firdausiyah, U. W. (2020). Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar. In *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di jurnalnun.aiat.or.id*. <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/158/70>
- Ghifari, M. (2023). Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial. *The International Journal of Pegan : Islam Nusantara Civilization*, 9(01), 103–122. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>
- Gran, P. (2005). *slamic Roots of Capitalism: A Short History of the Arab World*.
- Nadhiroh, W. (2017). Fahm Al-Qur'an Al-Hakim; Tafsir Kronologis Ala Muhammad Abid Al-Jabiri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 13. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1060>
- Nasaruddin Baidan. (2003). *KRITIK EPISTEMOLOGIS TERHADAP KONTRIBUSI ABID AL-JABIRI ATAS STUDI QURAN*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Putra, F. O., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (n.d.). *Analisis pemikiran fazlur rahman tentang rekonstruksi metode tafsir kontemporer*.
- Qutb, S. (1950). *Fi Zilal al-Qur'an*.
- Rahman, Y. (2013). Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat. *Jurnal Studia Insania*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i1.1076>

- Ramadan, T. (2004). *Wetern Muslims And The Future Of Islam.*
- Razak, A., & Rahim, M. (2021). *The Role of Takwin AL-DU'AT in Developing Professional DA'I: An Investigation from Tafsir Al-Manar.* academia.edu. https://www.academia.edu/download/78647042/ijsmr04_44.pdf
- Rorty, R. (2010). *Deconstruction and the Future of Islamic Rationality: The Contributions of Abid al-Jabiri.*
- Sexton, H. M. dan V. S. (2009). *Phenomenological, Existencial, and Humanistic Psychology.* Bandung: Refika Aditama.
- Syauqi, M. L. (2022). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(2), 189–215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an And Women Riading The Sacred Text From Womans Perspective.*
- Zayd, N. H. A. (1995). *Voice of The Vanised: A Study Of The Quran And The Modern World.*
- Zayd, N. H. A. (2005). *Islamic Epistemology: The Critique of Rationality and the Contributions of Abid al-Jabiri.* *International Journal of Islamic Philosophy.*